

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori *Agency* (Teori Keagenan)

Teori keagenan mendefinisikan hubungan kerjasama di antara principal (pemilik) dan agent (manajer). Menurut Jensen & Meckling (1976) teori agensi merupakan sebuah konsep yang menggambarkan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat, di mana satu atau beberapa individu disebut (principal) melibatkan orang lain disebut (agent) untuk menjalankan layanan tertentu atas nama mereka, dengan mengikutsertakan pendelegasian sebagai wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Dalam hubungan ini, terdapat pendelegasian sejumlah wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agent (Vania Magdalena & Estralita Trisnawati, 2022). Teori keagenan adalah sebuah konsep yang menggambarkan hubungan kerjasama antara dua pihak, yaitu principal dan agen. Dalam konteks ini, principal sebagai pemilik merupakan pihak yang memberikan wewenang, sementara agen adalah manajer, yang menerima wewenang tersebut. Teori keagenan ini juga menjelaskan tentang pemisahan antara kepemilikan yang dimiliki oleh pihak eksternal dan manajemen perusahaan (Ashma & Rahmawati, 2019).

Teori keagenan memiliki prinsip utama yaitu terjalannya hubungan kerja sama antara pihak yang memberikan wewenang, yakni pemilik perusahaan, investor dan pihak yang menerima wewenang yaitu manajer. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976), Sebagai agen, manajer memiliki tanggung

jawab moral untuk mengoptimalkan keuntungan bagi prinsipal. Zulfriza Yuliana (2022) menegaskan prinsipal umumnya berharap agar perusahaan mereka dapat terus beroperasi dengan baik dan menghasilkan imbal hasil maksimum dari investasi yang dilakukan. Di sisi lain, manajemen memiliki keinginan untuk mendapatkan kompensasi yang tinggi sebagai penghargaan atas kinerja yang mereka tunjukkan. Namun, di lain sisi mereka juga mempunyai kepentingan dalam memaksimalkan kesejahteraan pribadi mereka yang dapat menimbulkan konflik antara principal dan agent.

Menurut teori keagenan Fama Jensen (1983) menjelaskan bahwa masalah keagenan muncul dikarenakan kontrak tidak tertulis dan ditegakkan tanpa biaya, biaya keagenan mencakup di antaranya biaya penataan, pemantauan, dan pengikatan serangkaian kontrak agen dengan kepentingan yang saling bertentangan, serta ditambah kerugian residual yang terjadi karena biaya penegakan kontrak secara penuh melebihi manfaatnya. Agen akan berperilaku mementingkan dirinya yang memungkinkan akan bertentangan dengan prinsipal. Oleh karena itu prinsipal akan membuat struktur mekanisme mengawasi agen-agen agar menahan perilaku oportunistik dan mengikuti kehendak prinsipal. Akan muncul masalah keagenan apabila kepentingan prinsipal dan agen tidak selaras, serta jika prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup untuk menilai perilaku agen secara akurat (Ghozali, 2020). Dampak yang ditimbulkan menciptakan masalah dalam keagenan, di mana praktik manajemen laba sering kali terwujud dalam bentuk tindakan yang tidak etis. Laba menjadi fokus utama perilaku oportunis manajemen yang berusaha memanipulasi laporan demi kepentingan

pribadi, yang pada gilirannya dapat merugikan investor. Aktivitas tersebut sering kali menimbulkan keraguan terkait kualitas laporan, karena laporan yang disajikan tidak mencerminkan transparansi kondisi perusahaan yang sebenarnya. Situasi ini dapat merugikan banyak pihak, baik dari kalangan internal maupun eksternal yang mengandalkan laporan keuangan tersebut.

Pada teori keagenan, terdapat dua jenis kontrak yang memiliki dampak signifikan terhadap teori akuntansi keuangan. Pertama adalah kontrak kerja yang mengatur hubungan antara perusahaan dan manajer puncaknya. Kedua adalah kontrak pinjaman yang melibatkan manajer perusahaan dan pemberi pinjaman (Marpaung, 2019). Menurut Purnama (2020) menyatakan bahwa teori keagenan secara mendasar membahas tentang suatu bentuk kesepakatan di antara pemilik modal dan manajer untuk mengelola suatu perusahaan. Dalam hal ini, manajer bertanggung jawab sepenuhnya atas pencapaian operasi perusahaan, dan jika manajer tidak melakukannya, jabatan dan fasilitas yang diberikan prinsipal akan diminta kembali. Teori keagenan mengasumsikan bahwa perbedaan kepentingan antara pihak pemilik (principal) dan Manajer (agen) dapat menyebabkan benturan serta permasalahan, dimana manajer perusahaan cenderung mengejar tujuan pribadi mereka. Jika tidak mendapatkan pengawasan yang memadai dari pihak pemilik, masalah keagenan akan bisa semakin membesar dan mengancam kelangsungan perusahaan. Oleh karenanya, sangat penting bagi pemilik agar melakukan pengawasan yang efisien dan optimal terhadap manajer sebagai agen, demi kinerja perusahaan yang lebih baik dimasa depan.

Hubungan antara teori keagenan dan variabel *earnings quality* serta variabel lainnya seperti ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas dan profitabilitas yaitu dapat dijelaskan dalam konteks bagaimana teori keagenan memberikan pemahaman terkait bagaimana konflik kepentingan di antara pemilik dan manajemen yang dapat memengaruhi *earnings quality* (kualitas laba). Hubungan teori keagenan dan kualitas laba yaitu agen dan prinsipal mempunyai peran, tugas dan keperluan yang berbeda sehingga dapat memicu terjadinya konflik keagenan (masalah keagenan), dan dalam hal ini menyebabkan manajer melakukan tindakan manajemen laba agar keuntungan pribadinya menjadi optimal. *earnings quality* mengacu pada seberapa besar laba yang dilaporkan perusahaan mencerminkan kinerja ekonomi yang sebenarnya yang dapat diandalkan oleh pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Ukuran perusahaan merujuk pada skala suatu perusahaan, dengan ukuran yang besar perusahaan memiliki sumber daya dan sistem pengendalian yang baik dapat mengurangi konflik dan meningkatkan transparansi sehingga kualitas laba cenderung lebih baik. Struktur modal mengacu pada gabungan di antara hutang dan ekuitas yang dipakai perusahaan dalam menanggung biaya aset perusahaan, memungkinkan manajer lebih fokus dalam mencukupi kewajiban jangka pendek yang dapat menyebabkan manipulasi laba sehingga laba yang dihasilkan tidak berkualitas. Likuiditas perusahaan yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan kualitas laba dan mengurangi konflik kepentingan di antara manajer dan penyandang saham. Selain itu, profitabilitas yang tinggi dapat memberikan motivasi kepada manajemen agar meningkatkan laba perusahaan dan meningkatkan kepercayaan pemilik sehingga mengurangi

konflik keagenan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa adanya suatu problem di antara principal (pemilik) dan agent (manajer) yang dapat mengakibatkan masalah keagenan yang berdampak pada kualitas laba di laporan keuangan.

2.1.2 *Earnings Quality* (Kualitas Laba)

a. Pengertian *Earnings Quality*

Menurut Lidyah (2022) *Earnings Quality* (kualitas laba) didefinisikan sebagai suatu tingkat dimana laba dapat merefleksikan dampak ekonomis yang sesungguhnya dari suatu transaksi. Menurut Agustin & Rahayu (2022) *earnings quality* (kualitas laba) merupakan **keuntungan** pada laporan posisi keuangan yang menunjukkan kinerja finansial dalam perusahaan yang sesungguhnya, ini menggambarkan sejauh mana laba bersih yang disampaikan berbeda dari laba yang sesungguhnya. Kualitas laba juga berfungsi untuk mengevaluasi sejauh mana laba yang diperoleh perusahaan dapat dihasilkan secara konsisten dan dikelola dengan baik.

Menurut Desyana (2023) *earnings quality* (kualitas laba) merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba yang berkelanjutan serta keselarasan antara perencanaan awal dan hasil yang diperoleh. Laba yang berkualitas ditandai oleh keberhasilan perusahaan dalam mencapai atau bahkan melampaui target laba yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebaliknya, laba berkualitas rendah terjadi ketika suatu entitas tidak mampu memenuhi sasaran laba yang telah ditentukan. Lebih parah lagi, ada kemungkinan bahwa pihak manajemen terlibat dalam praktik rekayasa laba. Tindakan ini tidak hanya

menurunkan kualitas laba, tetapi juga merusak kredibilitas laporan keuangan, sehingga kondisi keuangan perusahaan tidak dapat terungkap dengan akurat. Menurut Silfi (2016) laba dapat dianggap berkualitas tinggi apabila laporan laba yang disajikan dapat dimanfaatkan oleh pemakai dan pembaca laporan keuangan untuk mengambil keputusan yang optimal. Selain itu, laba tersebut harus memenuhi sifat kualitatif laporan finansial, yaitu relevansi dan reliabilitas.

Berdasarkan penjelasan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *earnings quality* (kualitas laba) yaitu keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam mencapai bahkan melampaui target yang ditentukan secara akurat dan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. *earnings quality* dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan dalam menunjukkan kondisi perusahaan. *Earnings quality* perusahaan sangat penting untuk dianalisis agar dapat mengevaluasi performa keuangan sebuah perusahaan. Laba dimanfaatkan sebagai bahan dalam mengevaluasi kinerja masa ini secara akurat dan menjadi landasan dalam memperkirakan kinerja di masa mendatang. Perusahaan dengan profit yang berkualitas baik, akan mendapatkan informasi yang komprehensif dan transparan juga tidak membingungkan, menyesatkan para pembaca dan pemakai laporan keuangan. Keuntungan yang memiliki kualitas tinggi akan menarik para investor dan akan mendapatkan respon yang baik (*feedback*) dari investor.

Laba saat ini yang memiliki korelasi tinggi dengan laba di masa depan dapat dinyatakan sebagai mempunyai kualitas laba yang baik, sehingga menghasilkan perkiraan laba di masa depan yang lebih akurat. Sebaliknya, apabila laba saat ini mempunyai korelasi yang rendah atau tidak berkorelasi dengan laba yang akan

datang, maka kualitas laba tersebut dianggap rendah. *Earnings quality* ditentukan berdasarkan akrual dan kas, serta dapat memberikan ilustrasi yang lebih akurat mengenai kinerja keuangan perusahaan. Akrual adalah suatu proses akuntansi yang berkaitan dengan pengakuan kejadian non-kas serta keadaan yang terjadi secara spesifik (Lidyah, 2022). Dalam kerangka asumsi akrual, pendapatan diakui pada saat diperoleh, sementara pengeluaran diakui ketika terjadi, tanpa memperhatikan kapan pembayaran diterima atau dikeluarkan.

Komponen akrual dalam laba terdiri dari dua kategori, yaitu *Discretionary accruals* dan *Non discretionary accruals*. *Discretionary accruals* (DA) adalah komponen akrual yang dipengaruhi oleh kewenangan manajemen, artinya manajemen memiliki intervensi pada pelaporan keuangan. Sedangkan di sisi lain, *Non discretionary accruals* (NA) adalah komponen akrual yang terjadi sebagai respons terhadap perubahan aktivitas perusahaan, dan sesuai pada standar akuntansi yang berlaku secara umum. Komponen akrual memiliki tingkat ketidakpastian yang lebih besar dibandingkan komponen arus kas. Hal ini disebabkan karena komponen akrual berasal dari hasil dari penilaian, perkiraan, dan alokasi manajemen. Sementara itu, komponen arus kas adalah pendapatan yang telah terealisasi dan terkonfirmasi. Kualitas akrual dapat dinilai melalui komponen akrual dalam laba. Dalam hal ini, ukuran *earnings quality* yang berfokus pada kualitas akrual beranggapan bahwa laba lebih baik jika bersifat dekat pada arus kas. Oleh karena itu, pengukurannya kualitas laba lebih ditekankan pada hubungannya dengan arus yang kas ada. Kualitas akrual itu sendiri merupakan sebuah perkiraan mengenai arus kas operasi sebelumnya, saat

ini, serta periode mendatang yang berkaitan dengan perubahan modal kerja. Residual dari perkiraan tersebut menggambarkan akrual yang tidak berhubungan dengan realisasi arus kas, dan deviasi standar residual tersebut merupakan kualitas akrual pada level perusahaan, dimana deviasi standar yang tinggi menunjukkan kualitas akrualnya rendah yang berdampak pada kualitas laba yang juga rendah.

Earnings quality (kualitas laba) bergantung pada dua elemen utama, laba “fundamental” dan laba dilaporkan. Yang pertama adalah angka profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membantu pembayaran dividen masa depan, sementara yang terakhir adalah tanda tak sempurna atau estimasi laba “fundamental” guna secara cepat dan tepat mengungkapkan laba fundamental perusahaan. Semakin akurat dan tepat waktu laba dilaporkan dalam mencerminkan kejutan-kejutan dalam nilai sekarang dari dividen masa depan yang diharapkan, semakin tinggi kualitas laba (Indriani & Sukartiningsih, 2022).

Pentingnya *earnings quality* (kualitas laba) setidaknya dijelaskan dari dua perspektif, yaitu pertama dari perspektif kontrak, kualitas laba yang rendah dapat mengakibatkan transfer kekayaan yang tanpa disengaja. Misalnya, perusahaan yang memberi penghargaan kepada manajer berdasarkan pendapatan mungkin terlalu banyak mengimbangi manajer jika pendapatan terlalu dibesar-besarkan. Yang kedua dari perspektif investasi, *earnings quality* yang buruk dapat menjadi masalah bagi investor karena dapat menyesatkan dan mengakibatkan misalokasi sumber daya. Dengan demikian kualitas laba yang tinggi dapat meningkatkan daya tarik saham ke investor luar. Investor cenderung untuk menginvestasikan pada sebuah perusahaan jika perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang

relatif tinggi, laba yang tinggi ini menjadi fokus utama dalam penilaian perusahaan di kalangan para investor.

b. Karakteristik Laba Berkualitas

Menurut Maulita *et al.*, (2022) karakteristik laba yang berkualitas di antaranya:

1. Mampu secara akurat menggambarkan kinerja operasional perusahaan pada waktu sekarang.
2. Sanggup memberikan parameter yang tepat tentang kinerja entitas di masa mendatang.
3. Pengukuran yang baik untuk mengevaluasi hasil kerja perusahaan.

c. Jenis-Jenis Proksi/Alat Ukur *Earnings Quality*

Beberapa proksi yang dapat digunakan untuk menghitung *earnings quality* (kualitas laba), yaitu sebagai berikut ini:

- a. Pada penelitian yang dilakukan oleh Maulita (2022), Luas (2021) dan Zatira (2020) *earnings quality* diukur dengan memperbandingkan antara arus kas operasi dan laba bersih dengan memakai rumus sebagai berikut:

$$Quality\ Of\ Earnings = \frac{Arus\ Kas\ Operasi}{Laba\ Bersih}$$

- b. Pada penelitian yang dilakukan oleh Louw (2022), Hartoko & Tri Astuti (2021) *earnings quality* diukur dengan menggunakan rumus *Modified Jones Model Discretionary Accruals* berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Dechow tahun 1995. *Discretionary Accruals*, adalah bagian dari akrual yang bisa dikendalikan oleh manajemen terkait dengan jumlah dan waktu pengakuannya,

melalui perubahan pada estimasi tertentu. Dan pada akhirnya akan memengaruhi informasi laba yang akan dilaporkan. Rumusnya yaitu sebagai berikut:

1) Mengitung Total Akruals

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$: Total Akruai perusahaan i periode t.

$EBXT_{it}$: Laba Bersih perusahaan i pada periode t.

CFO_{it} : Arus Kas Operasi perusahaan i pada periode t.

2) Meregresikan Total Akruals

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta PPE_t}{TA_{t-1}} \right) + \varepsilon$$

Keterangan:

$TACC_{it}$: Total akruals perusahaan i periode t.

TA_{t-1} : Total aset perusahaan i pada akhir periode t-1.

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi.

ΔREV_t : Pendapatan atau penjualan perusahaan dari t-1 ke tahun t.

ΔPPE_t : Aset tetap (Gross Property, Plant, and Equipments) tahun t-1 ke tahun t.

ε : Error.

3) Menghitung non discretionary akrual, dengan rumus berikut dan masukkan koefisiensi regresi yang diperoleh dari hasil regresi total akrual.

$$NDA_t = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} - \frac{\Delta REC_t}{TA_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta PPE_t}{TA_{t-1}} \right)$$

Keterangan:

NDA_t : Non discretionary Akruai.

$\beta_{1,2,3}$: Koefisien regresi.

ΔREV_t : Pendapatan atau penjualan perusahaan dari t-1 ke tahun t.

TA_{t-1} : Total aset perusahaan i pada akhir periode t-1.

ΔREC_t : Perubahan piutang usaha perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t.

ΔPPE_t : Aset tetap (Gross Property, Plant, and Equipments) tahun t-1 ke tahun t

4) Menghitung Discretionary Akruals

$$DACC_{it} = \frac{TACC_{it}}{TA_t - 1} - NDA_t$$

Keterangan:

$DACC_{it}$: Discretionary akruals perusahaan i periode t.

$TACC_{it}$: Total akruals perusahaan i periode t.

NDA_t : Non discretionary akruals.

c. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Suryaningsih (2019), *earnings quality* diukur dengan menggunakan rumus *Earnings response coefficient* (ERC) adalah koefisien yang didapat dari regresi nilai saham dan *earnings* akuntansi. *Cummulative Abnormal Return* (CAR) sebagai proksi saham dan *Unexpected Return* (UE) sebagai proksi laba akuntansi. Berikut adalah rumusnya:

$$CAR_{it} = \sum AR_{it}$$

Keterangan:

CAR_{it} = *Cummulative Abnormal Return*, Perusahaan i selama periode pengamatan 15 hari, dari tanggal publikasi laporan keuangan (15 hari sebelum, 1 hari tanggal publikasi, 15 hari setelah tanggal publikasi).

AR_{it} = *Abnormal Return* perusahaan i pada hari t.

Berikutnya Rumus AR (*Abnormal Return*) yaitu:

$$AR_{it} = R_{it} - RM_t$$

Keterangan:

AR_{it} = *Abnormal Return* sekuritas perusahaan i pada hari t.

R_{it} = Return sesungguhnya perusahaan i pada hari t.

RM_t = Return pasar pada hari t.

Agar memperoleh data abnormal return, mencari return saham harian dan return pasar harian. Berikut rumusnya:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

R_{it} = return saham sesungguhnya perush. i pada hari t.

P_{it} = tarif penutup saham perush. i hari t.

P_{it-1} = tarif penutupan saham perush. i sehari sebelum t.

Berikutnya return saham harian, rumusnya yaitu:

$$Rm_t = \frac{IHSG_t - IHSG_{it-1}}{IHSG_{it-1}}$$

Keterangan:

Rm_t = Return saham pada hari t.

$IHSG_t$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t.

$IHSG_{t-1}$ = Indeks harga saham gabungan sehari sebelum hari t.

Mengukur *Unexpected Earnings* dengan menggunakan laba per saham, Rumusnya yaitu:

$$UE = \frac{EPS_{it} - EPS_{it-1}}{EPS_{it-1}}$$

Keterangan:

UE_{it} = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada tahun t.

EPS_{it} = Laba per saham perusahaan i pada tahun t.

EPS_{it-1} = Laba per saham perusahaan i setahun sebelum tahun t.

Earnings Response Coefficient (ERC) dihitung dari slope β hubungan CAR dengan UE. Berikut rumusnya:

$$CAR_{it} = \alpha + \beta UE_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

UE_{it} = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada tahun t.

CAR_{it} = *Cumulative Abnormal Return* perusahaan i selama periode t.

β = Koefisien respon laba.

ε = Error.

d. Pada riset yang dilaksanakan oleh Latif et al., (2017) *earnings quality* diukur dengan proksi sebagai berikut:

1) Persistensi (PRS)

Persistensi merujuk kepada laba sekarang yang muncul kembali di masa depan dan keberlanjutan laporan laba suatu perusahaan.

$$NIBE_{j,t} / TASETS_{j,t-1} = \beta_0 + \beta_1 NIBE_{j,t-1} + \varepsilon$$

Keterangan:

$NIBE_{j,t}$ dan $NIBE_{j,t-1}$ = Pendapatan bersih sebelum pos luar biasa di waktu t dan t-1 untuk perusahaan j,

$TASETS_{j,t-1}$ = Total aset dari perusahaan j di tahun t-1.

ε = Error.

2) Prediktibilitas (PRED)

Merupakan fitur penting dari laporan sekarang memakai terma kesalahan terestimasi yang diambil dari regresi persistensi laba dengan mengambil akar kuadrat. Rumusnya sebagai berikut:

$$PRED_{j,t} = \sqrt{\sigma^2 (\epsilon_{j,t})}$$

Keterangan:

Nilai $PRED_{j,t}$ besar yaitu indikator kualitas laba yang baik.

3) Relevansi Nilai (VR)

Yaitu menghasilkan model harga untuk meneliti relevansi nilai dari informasi akuntansi, rumusnya sebagai berikut:

$$SRET_{j,t} = \beta_0 + \beta_1 \frac{NIBE_{j,t}}{MVE_{j,t}} + \beta_2 \frac{\Delta NIBE_{j,t}}{MVE_{j,t}} + \epsilon_{j,t}$$

Keterangan:

$MVE_{j,t}$ = Nilai pasar ekuitas di permulaan tahun t untuk perusahaan j

Setiap perusahaan, persamaan (3) diestimasi sepanjang lima jeda tahun berjalan. R^2 mengukur seberapa banyak perusahaan dalam variabel dependen dijabarkan oleh variabel independen, dan nilai R^2 yang tinggi mengindikasikan nilai relevansi informasi akuntansi yang tinggi.

4) Kualitas Akrua (KA)

Kualitas akrual dianggap sebagai derajat stabilitas dalam hubungan antara arus kas dan akrual. Rumus nya kualitas akrual ini sama dengan riset yang dilakukan oleh Louw (2022), Hartoko & Tri Astuti (2021) yang sudah dipaparkan sebelumnya.

5) Perataan Laba (SM)

Merupakan volatilitas rendah dalam laporan laba sepanjang waktu. Membagi deviasi standar laba dan deviasi standar arus kas operasional untuk menghitung derajat keharusan. Namun memakai rasio yang sama dengan menskalakan kedua variabel dengan aset tertinggil sebagai berikut:

$$SM_{i,t} = \sigma \left(\frac{NIBE_{j,t}}{T\ ASSETS_{j,t-1}} \right) / \sigma \left(\frac{CFO_{j,t}}{T\ ASSETS_{j,t-1}} \right)$$

Keterangan:

Deviasi standar dikalkulasi sepanjang lima jeda tahun berjalan. Nilai perataan laba yang besar mengindikasikan keharusan yang kecil, yang menjadi representasi kualitas laba yang tinggi.

Pada studi ini, proksi yang digunakan dalam mengukur *earnings quality* (kualitas laba) yaitu dengan menggunakan rumus *Modified Jones Model Discretionary Accruals*. Karena proksi ini dianggap lebih tepat daripada proksi lainnya dalam mendeteksi manajemen laba. Nilai akrual diskresioner akan dianggap sebagai angka absolut, karena fokus utama di sini adalah pada sejauh mana pengelolaan laba, bukan pada arahnya, apakah positif atau negatif.

2.1.3 Ukuran perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Setiyabudi & Subardjo (2023) ukuran perusahaan yaitu salah satu indikator yang menggambarkan skala besar atau kecilnya suatu entitas bisnis. Kategori ini dapat ditentukan melalui berbagai cara, seperti pengukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Menurut Nirmalasari & Widati (2022) ukuran perusahaan mencakup berbagai aspek, termasuk total aset, total penjualan, rata-rata penjualan, dan rata-rata aset. Sebuah perusahaan besar biasanya ditandai

dengan nilai aset yang signifikan. Aset yang besar ini memungkinkan perusahaan agar lebih mudah melakukan inovasi baru, yang pada gilirannya mendukung perkembangan dan pertumbuhannya. Sedangkan menurut Setiawan, (2017) menyatakan ukuran perusahaan bisa diartikan sebagai suatu ukuran yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan besar kecilnya, yang ditentukan oleh total aset yang dimiliki. Semakin besar total aset sebuah perusahaan, semakin besar juga skala perusahaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan yaitu indikator yang menyajikan gambaran besar kecilnya perusahaan (entitas bisnis) yang bisa diukur atau ditunjukkan melalui total aset atau aktiva, total laba, total penjualan, total ekuitas dan rata-rata aset maupun pendapatan. Sehingga dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan serta mencapai tujuan dari suatu perusahaan dalam kedepannya. Perusahaan besar biasanya memiliki keuntungan lebih dibandingkan dengan perusahaan kecil, hal ini memudahkan manajemen dalam membuat atau menerapkan kebijakan-kebijakan yang mungkin memerlukan investasi yang tinggi tetapi berpotensi menghasilkan keuntungan yang signifikan atau besar (Nandika, 2022). Keuntungan tersebut memungkinkan manajemen untuk tidak perlu mengubah atau merekayasa laporan keuangan perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa tugas manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan telah tercapai sesuai dengan harapan para pemegang saham.

Ukuran perusahaan juga mencerminkan pencapaian yang telah diraih oleh perusahaan dalam membangun kepercayaan masyarakat, hal ini melalui berbagai

proses dan ditentukan oleh besar aset (aktiva) yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Jika total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar sebuah perusahaan semakin besar, maka semakin besar juga ukuran sebuah perusahaan tersebut. Dengan bertambahnya aktiva (aset), maka semakin lebih banyak modal yang diinvestasikan. Selain itu, peningkatan penjualan berbanding lurus dengan perputaran uang yang lebih besar. Dan begitu juga, semakin tinggi kapitalisasi pasar, semakin dikenal luas perusahaan tersebut di masyarakat (Aryengki, 2016). Perusahaan dengan jumlah aset yang besar dapat menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tahap kedewasaan. Oktaviani *et al.*, (2019) menjelaskan ukuran perusahaan yang besar, dapat memudahkan mereka untuk mengakses pasar modal. Perusahaan-perusahaan ini mempunyai kemampuan yang lebih untuk mendapatkan dana, karena akses mereka untuk ke pasar modal bersifat fleksibel. Dengan kemudahan aksesibilitas yang dimiliki, perusahaan besar dapat menonjolkan fleksibilitasnya dan kemampuan mereka dalam menghasilkan dana yang lebih besar.

b. Ukuran Perusahaan di Bursa Efek Indonesia

Menurut Kusumawati & Wardhani (2019) mengelompokkan ukuran perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan kapitalisasi pasar saham, yang terbagi menjadi beberapa yaitu di antaranya:

1. Ukuran perusahaan di Bursa Efek Indonesia dengan saham *big cap* (pasar besar) yang berkapitalisasi diatas Rp 750 Miliar.

2. Ukuran perusahaan di Bursa Efek Indonesia dengan saham *medium cap* (pasar menengah) yang berkapitalisasi Rp 300 Miliar hingga sampai dengan Rp 750 Miliar.
3. Ukuran perusahaan di Bursa Efek Indonesia dengan saham *small cap* (pasar kecil) yang berkapitalisasi dibawah Rp 300 Miliar.

c. Jenis-Jenis Proksi/Alat Ukur Ukuran Perusahaan

1. Menurut Petra *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa ukuran aktiva dipergunakan dalam menilai besarnya suatu perusahaan, yang diukur melalui logaritma dari total aktiva atau aset, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan (Firm Size)} = \text{Ln (Total Aktiva)}$$

Keterangan:

Firm Size : Ukuran Perusahaan.

Ln : Logaritma Natural.

Total Aktiva : Jumlah Aset Perusahaan.

2. Riset yang dilaksanakan oleh Irmawati & Riduwan (2020) menjelaskan bahwa melalui total penjualan perusahaan, perusahaan dapat dikategorikan apakah perusahaan tersebut berskala besar atau kecil berdasarkan produksi yang dihasilkan oleh perusahaan dibandingkan dengan pengeluaran (beban) yang dikeluarkan. Dengan demikian ukuran perusahaan juga dapat diukur melalui logaritma penjualan dengan rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln (Total Penjualan)}$$

Keterangan:

Size : Ukuran Perusahaan.

\ln : Logaritma Natural.

Total Penjualan : Jumlah Penjualan Perusahaan.

3. Ukuran perusahaan juga dapat diukur dengan menggunakan proksi kapitalisasi pasar, kapitalisasi pasar ini menggambarkan kekayaan perusahaan pada saat ini, dimana harga pasar dikali dengan total saham yang beredar atau diterbitkan oleh perusahaan (Wahyuni, 2023). Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Kapitalisasi Pasar} = \text{Harga Saham} \times \text{Jumlah Saham Beredar}$$

Pada studi ini, ukuran perusahaan diperhitungkan dengan menggunakan rumus logaritma natural dari total aktiva. Karena, logaritma natural itu sendiri digunakan untuk menyederhanakan satuan pada total aset suatu perusahaan yang bernilai triliunan sehingga dalam ekonometrika akan bermasalah, sehingga diperlukan penyederhanaan dengan cara yaitu melalui logaritma natural (\ln), dan proksi ini dipilih dengan memperhitungkan nilai dari aktiva yang relatif lebih stabil dibandingkan dengan proksi lainnya seperti kapitalisasi pasar, dan total penjualan.

2.1.4 Struktur Modal

a. Pengertian Struktur Modal

Menurut Fahmi (2020) struktur modal yakni representasi dari proporsi keuangan sebuah perusahaan, yang menunjukkan perbandingan di antara modal yang diperoleh melalui kewajiban jangka panjang dan modal milik sendiri yang dimanfaatkan sebagai sumber pendanaan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi menghadapi peningkatan risiko keuangan. Risiko ini merujuk pada kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran

utangnya. Akibat dari risiko gagal bayar ini yakni biaya tambahan yang harus dikeluarkan perusahaan agar mengatasinya, yang pada gilirannya dapat menurunkan laba yang diperoleh.

Menurut Santoso & Handoko (2023) struktur modal menggambarkan bagaimana manajemen perusahaan mengatur keseimbangan pendanaan yang berhubungan dengan penetapan pengeluaran jangka panjang, yaitu perbandingan di antara hutang jangka panjang dan modal. Struktur modal menetapkan peran penting dalam menentukan apakah sebuah perusahaan akan memanfaatkan dana internal atau eksternal untuk memenuhi kebutuhan pendanaannya.

Sedangkan menurut Rahmawati & Aprilia (2022) menyatakan bahwa semakin besar utang yang dimiliki oleh sebuah entitas, semakin dinamis pula perusahaan tersebut. Struktur modal yang ada akan berdampak langsung pada posisi keuangan, sehingga dapat mempengaruhi kinerja keseluruhan perusahaan. Semakin besar nilai struktur modal, semakin tinggi pula proporsi modal eksternal yang digunakan oleh perusahaan. Sebaliknya, jika nilai struktur modal rendah, maka perusahaan tersebut cenderung memiliki lebih banyak modal internal. Beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal dipengaruhi oleh berbagai indikator, termasuk profitabilitas, struktur aset, tingkat pertumbuhan, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, pajak, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, risiko keuangan, pertumbuhan penjualan, serta biaya modal (Fanani & Pertiwi, 2022).

Berdasarkan uraian definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan penggunaan dana yang berkaitan dengan perusahaan yang digunakan

dalam kegiatan operasional perusahaan. Apabila kewajiban perusahaan mengalami kenaikan yang tinggi dibanding total aset maka akan berdampak buruk bagi perusahaan itu sendiri, sebaliknya jika aset perusahaan lebih banyak maka kewajiban-kewajiban pada perusahaan akan memiliki kesanggupan dalam melunasi kewajiban-kewajiban tersebut.

Struktur modal umumnya diukur dengan melalui leverage, yang bertujuan untuk mengidentifikasi seberapa banyak aset perusahaan didanai oleh utang (Silfi, 2016). Menurut Indriana & Handayani (2021) leverage yakni alat yang efektif untuk mengukur sejauh mana utang perusahaan digunakan sebagai sumber modal untuk mendanai operasionalnya. Ketika kewajiban perusahaan melebihi total asetnya, risiko gagal bayar yang dihadapi perusahaan akan meningkat. Hal ini disebabkan karena total aset tidak cukup untuk menutupi kewajiban yang ada, yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi perusahaan. Sebaliknya, jika total aset perusahaan melebihi kewajibannya, perusahaan masih memiliki kapasitas untuk mengatasi kewajiban tersebut. Dengan demikian, sisa total aset masih dapat digunakan untuk mendukung operasional perusahaan. Dengan menganalisis menggunakan leverage, dapat memahami seberapa besar utang yang menguasai modal perusahaan. Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, itu menandakan bahwa sebagian besar modalnya dibiayai oleh utang.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Yeni *et al.*, (2024) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan, yaitu di antaranya:

1. Bentuk atau karakteristik bisnis atau usaha yang dijalankan
2. Jangkauan aktivitas operasional bisnis atau usaha yang dijalankan.

c. Jenis-Jenis Proksi/Alat Ukur Struktur Modal

Menurut Hery (2015:195) ada beberapa proksi yang bisa digunakan dalam mengukur struktur modal yaitu sebagai berikut:

1. *Debt to Equity Ratio (DER)* / Rasio Utang Terhadap Modal.

DER adalah rasio yang dipakai untuk mengukur seberapa besar utang dibandingkan dengan modal. Rasio DER ini bermanfaat untuk memahami perbandingan di antara sumber daya yang disuplai oleh kreditor dengan total modal yang bersumber dari pemilik bisnis. Dengan kata lain, rasio ini berperan untuk mengidentifikasi seberapa banyak komponen dari setiap modal yang dijadikan sebagai agunan (jaminan) untuk hutang. Semakin besar nilai DER maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang mampu ditetapkan sebagai jaminan utang, begitu juga sebaliknya. Rumus dari DER yaitu sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. *Debt to Asset Ratio (DAR)* / Rasio Utang Terhadap Aset.

DAR adalah rasio yang dipakai untuk membandingkan antara jumlah utang dengan total aset. Rasio ini berguna dalam mengukur seberapa banyak aset perusahaan didanai melalui utang, atau seberapa besar peran utang dalam pembiayaan aset. Semakin besar nilai rasio ini maka semakin besar pula kemungkinan entitas bisnis tidak sanggup melunasi kewajibannya dan begitu juga sebaliknya. Rumus dari DAR yaitu sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)* / Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal.

LTDER yaitu rasio yang dimanfaatkan untuk menilai seberapa besar proporsi hutang jangka panjang jika dibandingkan dengan modal. Rasio ini dimanfaatkan untuk menganalisis komparasi antara total dana yang disuplai oleh kreditor jangka panjang dengan total dana yang bersumber dari pemilik entitas. Rumus dari LTDER yaitu sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt To Equity Ratio (LTDER)} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. *Times Interest Earned Ratio (TIER)* / Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan.

TIER adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak kemampuan perusahaan untuk melunasi bunga. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa banyak keuntungan dapat berkurang tanpa mengurangi kemampuan dalam melunasi bunga. Semakin tinggi TIER maka berarti semakin meningkat kemampuan perusahaan dalam membayar bunga, maka dan dalam hal ini semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut dapat mendapatkan pinjaman tambahan dari para kreditor. Begitu juga sebaliknya, apabila kecil maka berarti kemampuan perusahaan semakin kecil dalam melunasi bunga pinjaman. Rasio ini dihitung melalui cara yaitu laba sebelum bunga dan pajak dibagi besarnya beban bunga yang harus dibayarkan. Rumus dari TIER yaitu sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned Ratio (TIER)} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Beban Bunga}}$$

5. *Operating Income to Liabilities Ratio (OILR)* / Rasio Laba Operasi terhadap Kewajiban.

OILR yaitu rasio dipakai untuk mengukur seberapa jauh keuntungan operasional dapat berkurang tanpa mengurangi kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban. Semakin besar nilai rasio ini terhadap kewajiban, sehingga semakin tinggi juga kemampuan korporasi untuk memenuhi kewajibannya. Akan tetapi sebaliknya, jika rasionya kecil maka kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban akan merendah. Rumus OILR yaitu sebagai berikut:

$$\text{Operating Income to Liabilities Ratio (OILR)} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Kewajiban (Liabilities)}}$$

Pada penelitian ini, untuk mengukur struktur modal yakni dengan menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER), karena DER dapat mengukur seberapa baik suatu entitas bisnis dapat memenuhi semua komitmennya serta memaksimalkan penggunaan sumber daya keuangannya.

2.1.5 Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Menurut Anindya & Haryanti (2023) likuiditas adalah rasio yang dipakai dalam mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingginya tingkat likuiditas mencerminkan kesehatan keuangan pada perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu melunasi seluruh kewajiban lancar dengan tepat waktu dalam waktu kurang dari satu tahun, menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Menurut Fahmi (2020:178) Likuiditas mencerminkan sejauh mana suatu entitas bisnis mampu mencukupi kewajiban jangka pendeknya dengan efisien dan tepat waktu. Sedangkan Menurut Kasmir

(2021:130) menjelaskan likuiditas adalah rasio yang dipakai untuk menentukan tingkat likuiditas suatu perusahaan yang dapat dikatakan likuid cara membandingkan komponen berada pada neraca, yaitu jumlah aset lancar dengan jumlah utang lancar (utang jangka pendek).

Berdasarkan definisi-definisi yang dijelaskan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa likuiditas yaitu kesanggupan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar dengan aset lancarnya. Perusahaan dikatakan baik apabila mampu melunasi kewajiban-kewajiban atau utang lancarnya sehingga perusahaan tidak melakukan pengubahan pada laba. Secara mendasar penting bagi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya, karena hal ini berkontribusi pada kekonsistenan perusahaan. Pada saat perusahaan mampu mencukupi kewajiban utang jangka pendek yang telah tenggat waktu, perusahaan tersebut dapat diidentifikasi sebagai entitas yang likuid

b. Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Menurut Kasmir (2021:132) rasio likuiditas memiliki tujuan dan manfaat yang bisa diambil yaitu:

1. Untuk menilai kapasitas perusahaan dalam melunasi kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih. Artinya kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya di bayar sesuai dengan jadwal batas waktu yang telah ditentukan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan total aset lancar yang dimiliki secara keseluruhan. Artinya total utang yang berumur kurang dari satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan jumlah aktiva lancar.

3. Untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar tanpa memasukan persediaan atau piutang. Terkait dengan ini, aset lancar dikurangi dengan persediaan dan beban yang dianggap memiliki likuiditas yang lebih rendah.
4. Untuk membandingkan atau mengukur di antara total persediaan yang tersedia dengan modal kerja korporasi.
5. Untuk menilai seberapa banyak uang kas yang ada untuk melunasi hutang.
6. Sebagai instrumen untuk merencanakan masa depan, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan kas dan utang.
7. Untuk mengevaluasi posisi serta keadaan likuiditas perusahaan dari secara berkala dengan melakukan perbandingan antar beberapa waktu.
8. Untuk mengidentifikasi yang dimiliki perusahaan, dari setiap elemen dalam aset lancar dan kewajiban lancar.
9. Berfungsi sebagai pendorong bagi pihak manajemen dalam meningkatkan kinerjanya, dengan menganalisis rasio likuiditas yang sekarang tersedia.

c. Jenis-Jenis Proksi/Alat Ukur Likuiditas

Menurut Kasmir (2021:133) menjelaskan ada beberapa macam proksi yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas di antaranya:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar, juga disebut sebagai *Current Ratio*, yakni rasio yang menggambarkan seberapa efektif perusahaan dapat melunasi utang jangka pendek atau kewajiban yang akan tenggat waktu pada saat tagihan total atau menyeluruh.

Rumus dari rasio lancar/*current Ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

2. Rasio Sangat Lancar/Cepat (*Quick Ratio* atau *Test Ratio*)

Rasio cepat disebut juga rasio sangat lancar (*Quick Ratio*) adalah rasio yang menggambarkan kapasitas perusahaan dalam mencukupi kebutuhan atau melunasi utang atau kewajiban teratur (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa perlu mempertimbangkan nilai persediaan (*inventory*). Ini berarti bahwa nilai persediaan diabaikan melalui cara mengurangkannya dari total nilai aktiva lancar. Langkah ini diambil karena persediaan diperkirakan memerlukan durasi yang lebih panjang untuk dicairkan menjadi uang tunai, terutama jika perusahaan memerlukan anggaran dengan cepat demi memenuhi kewajiban, dibandingkan dengan aset lancar lainnya. Rumus dalam mencari rasio cepat yaitu sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory (Aktiva lancar - Persediaan)}}{\text{Current Liabilities (Utang Lancar)}}$$

Atau

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Current Liabilities (Utang Lancar)}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas adalah instrumen yang berguna dalam menilai seberapa besar uang tunai dalam melunasi utang. Ketersediaan uang tunai bisa diindikasikan oleh tersedianya uang tunai atau yang setara dengan tunai seperti, rek.giro ataupun tabungan di bank (yang bisa diambil kapan saja). Rumus untuk mencari rasio kas yaitu sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash equivalent (Kas atau Setara Kas)}}{\text{Current liabilities (Utang Lancar)}}$$

Atau

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Currents Liabilities (Utang Lancar)}}$$

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas dimanfaatkan dalam menilai seberapa cukup modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran serta menanggung biaya aktivitas penjualan. Rasio ini berfungsi agar menilai tingkat ketersediaan kas dalam membayar utang (tagihan) dan beban yang ada kaitannya dengan penjualan. Rumus dari rasio ini yaitu sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5. *Inventory To Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital yakni rasio yang berguna dalam menilai maupun memperbandingkan dari total persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Rumus rasio ini yaitu sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Aset Lancar-Utang Lancar}}$$

Pada studi ini, dalam mengukur suatu likuiditas perusahaan menggunakan proksi *Current Ratio* (CR). Karena, CR menunjukkan seberapa jauh aktiva lancar suatu perusahaan dapat melunaskan kewajiban lancarnya. Apabila perbandingan aktiva lancar semakin besar, maka semakin besar kemampuan badan usaha untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Dan apabila CR semakin baik, maka mencerminkan semakin likuidnya perusahaan tersebut.

2.1.6 Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Menurut Hery (2015:227) Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau profit melalui semua potensi sumber daya yang dimilikinya, yaitu meliputi hasil aktivitas penjualan, pemanfaatan aset serta penggunaan modal. Menurut Agustin & Rahayu (2022) profitabilitas yaitu kemampuan entitas bisnis dalam meraih laba yang berhubungan dengan penjualan, total aset, dan modal. Menurut Kasmir (2021:198) profitabilitas yakni rasio yang dipakai untuk mengevaluasi sejauh mana entitas bisnis mampu menghasilkan keuntungan. Sedangkan menurut Luas *et al.*, (2021) profitabilitas yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dalam kurun waktu tertentu, yang bersumber dari pendapatan yang terkait dengan aset dan modal yang dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan definisi yang telah di uraikan di atas, bisa disimpulkan bahwa profitabilitas yakni rasio yang menunjukkan gambaran kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh profit (keuntungan) dan memiliki peran yang penting dalam keberlangsungan suatu perusahaan, sehingga perusahaan akan mengalami pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

b. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2021:199) beberapa tujuan dari pemakaian rasio profitabilitas baik untuk suatu entitas (perusahaan) maupun untuk pihak luar adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghitung atau mengukur keuntungan yang didapatkan perusahaan dalam jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengevaluasi kinerja laba entitas dari tahun yang lalu dibandingkan dengan laba perusahaan tahun ini.
3. Untuk mengevaluasi pertumbuhan laba perusahaan seiring berjalannya waktu.
4. Untuk mengevaluasi besaran laba bersih setelah pajak dengan modal pribadi.
5. Untuk menilai efisiensi total pemakaian dana badan usaha yang dimanfaatkan baik yang berasal dari pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk menilai efisiensi dari semua dana perusahaan yang dipakai, baik yang bersumber dari modal sendiri.

Selain itu, manfaat dari rasio ini yang bisa diperoleh yaitu:

1. Agar memahami seberapa besar tingkat keuntungan yang diraih perusahaan pada kurun tahun tertentu.
2. Agar memahami letak laba perusahaan dari tahun sebelumnya dibandingkan tahun saat ini atau sekarang.
3. Agar memahami perkembangan dari laba perusahaan secara berkala.
4. Agar memahami besarnya keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh dengan menggunakan modal pribadi.
5. Agar memahami efisiensi dari keseluruhan dana perusahaan yang dimanfaatkan, baik yang berasal dari pinjaman ataupun modal pribadi.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas yaitu melihat perkembangan suatu perusahaan dalam periode tertentu atau dalam kurun waktu tertentu. Baik perusahaan mengalami kenaikan maupun penurunan dan sekaligus mencari

penyebab terjadinya perubahan tersebut. Semakin tingkat profitabilitas suatu pada perusahaan besar, semakin baik pula manajemen dalam mengelolanya. Sebaliknya, jika tingkat profitabilitas rendah, bisa menimbulkan keraguan para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

c. Jenis-Jenis Proksi/Alat Ukur Profitabilitas

Menurut Hery (2015:228) berbagai macam rasio profitabilitas yang dapat digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan profit yaitu sebagai berikut:

1. *Return On Asset (ROA)* / Hasil Pengembalian Atas Aset.

ROA merupakan rasio yang mencerminkan seberapa signifikan kontribusi aset agar menghasilkan laba bersih. Rasio ini dimanfaatkan untuk menilai seberapa besar total laba bersih yang diperoleh dari setiap dana yang diinvestasikan dalam total aset. Tingkat pemulangan aset yang tinggi menandakan semakin besar laba bersih diperoleh perusahaan dan demikian dengan sebaliknya. Rumus dari ROA yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Return On Equity (ROE)* / Hasil Pengembalian Atas Ekuitas.

ROE yakni rasio yang berguna dalam mengukur seberapa besar total laba bersih yang akan diperoleh yang ditanamkan dalam ekuitas. Rasio ini menunjukkan besaran kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Semakin besar tingkat pengembalian atas ekuitas maka signifikan pula total laba bersih yang diperoleh, dari uang yang dialokasikan pada ekuitas dan begitu juga sebaliknya. Rumus dari ROE yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Gross Profit Margin (GPM) / Margin Laba Kotor.*

GPM yakni rasio yang dipergunakan untuk menilai proporsi profit kotor terhadap pemasaran bersih dalam bentuk persentase. Maksud dari penjualan bersih ini yaitu penjualan tunai atau kredit dikurangi dengan pengembalian barang, penyesuaian harga jual, serta potongan penjualan yang berlaku. Tingginya tingkat GPM berarti semakin besar laba kotor yang diperoleh dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan oleh besarnya harga jual dan kecilnya harga pokok penjualan. Rumus dari GPM yaitu sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. *Operating Profit Margin (OPM) / Margin Laba Operasional.*

OPM yakni rasio yang dimanfaatkan untuk mengevaluasi proporsi profit operasional terhadap penjualan bersih dalam bentuk persentase. Semakin tinggi OPM berarti semakin besar juga laba operasional yang diperoleh dari pemasaran bersih, begitu juga sebaliknya. Penyebab hal ini yaitu dikarenakan besarnya laba kotor atau kecilnya biaya operasional. Rumus dari OPM yaitu sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5. *Net Profit Margin (NPM) / Margin Laba Bersih*

NPM dipandang sebagai rasio yang dimanfaatkan untuk menilai proporsi persentase laba bersih terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi NPM berarti surplus bersih yang didapatkan dari penjualan bersih semakin tinggi, hal ini

disebabkan oleh tingginya laba sebelum pajak penghasilan dan begitu juga sebaliknya. Rumus dari NPM yaitu sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Pada studi ini, untuk mengukur profitabilitas yaitu dengan menggunakan proksi *Return On Asset* (ROA), karena ROA menunjukkan efektivitas dan keefisienan suatu dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari riset sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas dan profitabilitas terhadap *earnings quality* perusahaan yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Dhea Zaira, Hilda Nuraini Sifah, dan Lena Erdawati (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di	X1 : Ukuran Perusahaan X2 : Struktur Modal X3 : Likuiditas X4 : Profitabilitas Y : Kualitas Laba	<ul style="list-style-type: none"> Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Struktur modal dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

		BEI Periode 2013-2019		
2	Cindy Olivia Aninditha Luas, Arie Frits Kawulur, Linda Anita Octavia Tanor (2021)	Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2017-2019	X1 : Likuiditas X2 : Struktur Modal X3 : Pertumbuhan Laba Y : Kualitas Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas, Struktur modal dan pertumbuhan Laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. • Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.
3	Gita Desyana, David Gowira, dan Miranda Jennifer (2023)	Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba: Studi pada Perusahaan Basic Materials yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	X1 : Leverage X2 : Ukuran Perusahaan X3 : Pertumbuhan laba X4 : Profitabilitas Y : Kualitas Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. • Leverage, pertumbuhan laba, dan profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba.
4	Redy Arisonda (2018)	Pengaruh Struktur Modal,	X1 : Struktur Modal X2 : Likuiditas	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur modal, Likuiditas, Pertumbuhan laba

		Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan Dan Investment Opportunity Set (Ios) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei	X3 : Pertumbuhan Laba X4 : Ukuran Perusahaan Y : Kualitas Laba	dan investment opportunity set berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan. • Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
5	Stefano Willy Kristian Telaumbanua, Eny Purwaningsih (2022)	Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba	X1 : Leverage X2 : Profitabilitas X3 : Likuiditas X4 : Ukuran Perusahaan Y : Kualitas Laba	• Leverage berdampak negatif signifikan pada kualitas laba. • Profitabilitas dan likuiditas berdampak signifikan pada kualitas laba. • Ukuran perusahaan tidak berdampak pada kualitas laba.
6	Nirmalasari & Widati (2022)	Pengaruh leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap kualitas laba	X1 : Leverage X2 : Ukuran Perusahaan X3 : Profitabilitas Y : Kualitas laba	• Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. • Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. • Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
7	Amanda & NR (2023)	Dampak Pertumbuhan Laba, Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba	X1 : Pertumbuhan Laba X2 : Struktur Modal X3 : Likuiditas Y : Kualitas Laba	• Pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. • Struktur modal berpengaruh negatif dan Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
8	Ace Setiasih	Pengaruh	X1 : Struktur	• Struktur modal dan

	(2020)	Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Growth, dan IOS Terhadap Kualitas Laba	Modal X2 : Ukuran Perusahaan X3 : Growth X4 : IOS Y : Kualitas Laba	ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. • Growth dan IOS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
9	Marlina & Idayati (2021)	Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba	X1 : Persistensi Laba X2 : Ukuran Perusahaan X3 : Likuiditas Y : Kualitas Laba	• Persistensi laba dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. • Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.
10	Alfiati silfi (2016)	Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba	X1 : Pertumbuhan Laba X2 : Struktur Modal X3 : Likuiditas X4 : Komite Audit Y : Kualitas Laba	• Struktur modal, likuiditas dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. • Sedangkan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
11	Putri Silvia Agustin (2022)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba	X1 : Likuiditas X2 : Profitabilitas X3 : Ukuran Perusahaan X4 : Good Corporate Governance Y : Kualitas Laba	• Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran perusahaan dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. • Sedangkan dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

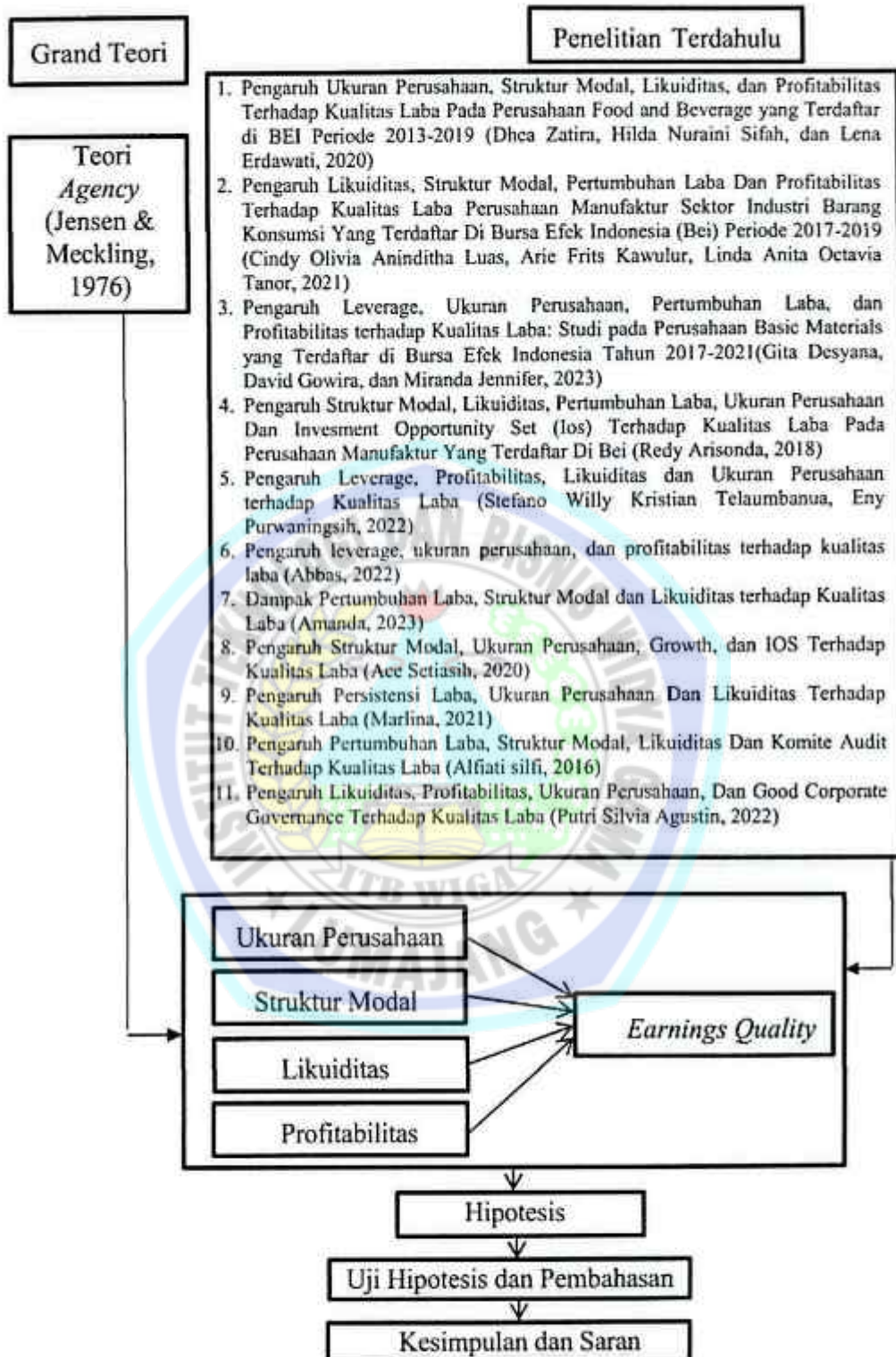
Sumber: data diolah, 2025

2.3. Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yaitu struktur konseptual yang digunakan untuk mengorganisir dan membimbing seluruh proses penelitian dari perumusan masalah penelitian sampai dengan interpretasi hasil penelitian. Secara teoritis, krusial untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Oleh sebab itu, setiap penyusunan paradigma riset perlu didasarkan pada kerangka berpikir yang jelas (Sugiyono, 2022). Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini:

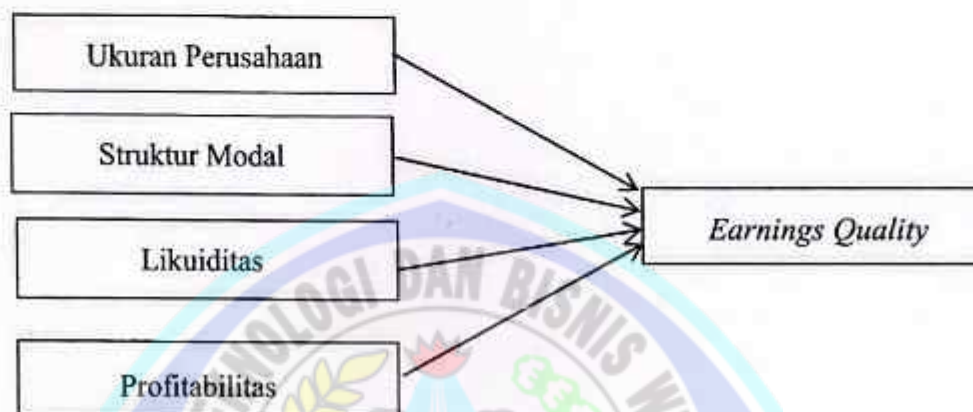




Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran
 Sumber: Hasil olah data, 2025

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menggambarkan keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependen yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Berikut ini merupakan kerangka konseptual dalam penelitian ini:



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual
Sumber: Hasil olah data, 2025

2.4. Hipotesis

Menurut Sugiono (2022) hipotesis yaitu jawaban sementara mengenai rumusan masalah penelitian, oleh sebab itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sebagai jawaban sementara, karena masih berlandaskan pada teori yang relevan dan bukan pada fakta empiris yang didapatkan dari pengumpulan data. Hipotesis pada studi ini meliputi beberapa poin di antaranya sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Earnings Quality*

Jumlah aset yang dimiliki suatu perusahaan digambarkan sebagai ukuran perusahaan. Menurut Wudani et al., (2025) ukuran perusahaan adalah suatu skala yang digunakan untuk menilai besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Penilaian

ini dapat diklasifikasikan berdasarkan total pendapatan, total aset, maupun total ekuitas. Perusahaan dengan total aset yang besar cenderung menunjukkan stabilitas yang lebih tinggi dan kemampuan untuk menciptakan keuntungan yang lebih besar dibanding dengan perusahaan yang mempunyai total aset yang lebih kecil. Ukuran suatu perusahaan dapat menjadi indikator penting dalam menilai kinerjanya. Umumnya, investor cenderung lebih percaya pada perusahaan besar karena mereka diyakini memiliki kapasitas yang lebih untuk terus meningkatkan kinerja melalui upaya peningkatan *earnings quality*. Perusahaan yang lebih stabil menunjukkan bahwa memiliki kinerja yang baik sehingga mampu menghasilkan profit yang berkualitas.

Berdasarkan teori keagenan, perusahaan yang besar mempunyai biaya keagenan yang lebih tinggi, akan mengungkapkan informasi yang lebih komprehensif hal ini dilakukan guna mengurangi biaya keagenan yang dikeluarkan. Disamping itu juga perusahaan besar cenderung mempunyai *public demand* (permintaan publik) yang lebih tinggi dibanding entitas kecil. Hubungan ukuran perusahaan dengan *earnings quality* (kualitas laba) yakni, ukuran perusahaan memiliki kaitan erat dengan *earnings quality*. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan kelangsungan usahanya. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan, dengan demikian perusahaan tidak harus melakukan tindakan praktik manajemen profit, karena jika perusahaan melakukan praktik manipulasi laba hal ini bisa mengakibatkan keuntungan yang dihasilkan menjadi tidak berkualitas dan tidak mencerminkan laba yang sesungguhnya (Arisona, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zatira, (2020), mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings quality* (kualitas laba). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desyana, (2023) dan Setiasih, (2020), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings quality* (kualitas laba). Berdasarkan uraian di atas hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu:

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *earnings quality*

2.4.2 Pengaruh Struktur Modal Terhadap *Earnings Quality*

Struktur modal merupakan sumber dana yang berasal dari internal perusahaan maupun berasal dari eksternal perusahaan (hutang) yang dipakai untuk kegiatan operasional perusahaan (Zulfriza Yuliana, 2022). Perusahaan yang mengendalikan modalnya secara efektif dan efisien serta tepat dalam sasaran untuk kesuksesan dan keberlanjutan perusahaan sehingga tidak perlu untuk melakukan manajemen laba. Sebaliknya jika struktur modal perusahaan lebih banyak menggunakan hutang maka menjadi risiko bagi perusahaan apabila hutang tersebut tidak dibayar, sehingga menimbulkan biaya yang besar dalam mengatasinya. Perusahaan yang memiliki struktur modal seimbang mampu mengoptimalkan biaya modal sekaligus mengurangi terjadinya risiko kebangkrutan, apabila struktur modal tidak seimbang dapat terjadinya praktik akuntansi yang merugikan. Hal ini pada gilirannya, akan berdampak pada kualitas laba suatu perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan, manajemen cenderung melaporkan laba secara oportunis untuk memenuhi kepentingan pribadi mereka. Laba yang dihasilkan perusahaan menjadi salah satu indikator kinerja yang sering digunakan sebagai

dasar dalam pengambilan keputusan. ketika seorang manajer mempunyai kebebasan dalam menentukan struktur modal, mereka akan lebih memilih menguntungkan secara pribadi tetapi tidak sejalan dengan kepentingan pemilik. Dalam hal ini hubungan struktur modal dengan *earnings quality* (kualitas laba) yakni, jika suatu perusahaan memiliki tingkat struktur modal (leverage) yang tinggi, maka perusahaan tersebut cenderung melakukan praktik pengelolaan (manajemen) laba yang agresif. Hal ini berpotensi mengakibatkan rendahnya *earnings quality* yang dihasilkan (Abidin et al., 2022).

Pada riset sebelumnya yang dilakukan oleh Amanda, (2023) dan Arisonda, (2018), menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap *earnings quality* (kualitas laba). Begitu juga dengan riset sebelumnya yang dilakukan oleh Setiasih, (2020), mengindikasikan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap *earnings quality* (kualitas laba). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu:

H2 : Struktur modal berpengaruh terhadap *earnings quality*.

2.4.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Earnings Quality*

Likuiditas adalah rasio yang berguna untuk mengetahui kapasitas perusahaan dalam mencukupi dan membiayai utang atau kewajibannya saat jatuh tempo penagihan. Ketika tingkat likuiditas suatu perusahaan tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola aset lancarnya secara optimal sehingga perusahaan mampu untuk memenuhi kewajibannya. Jika perusahaan dapat memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya, maka informasi mengenai laba yang dihasilkan akan mencerminkan laba yang berkualitas atau laba yang

sesungguhnya, semakin besar nilai likuiditas perusahaan maka *earnings quality* akan semakin tinggi pula (Erwin et al., 2024). Sehingga perusahaan dengan nilai likuiditas yang tinggi dapat menghindari terkait manipulasi informasi laba atau praktik manajemen laba yang dalam situasi ini berpotensi mengurangi kualitas laba perusahaan.

Berdasarkan pada konteks teori keagenan, manajer perusahaan berinteraksi dengan para pemegang saham dan kreditor. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi biasanya lebih cenderung untuk memberikan informasi yang komprehensif guna memenuhi kebutuhan para pemilik modal. Tingkat likuiditas yang tinggi, dianggap perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sebaliknya jika tingkat likuiditas perusahaan rendah mencerminkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian hubungan likuiditas dengan *earnings quality* (kualitas laba) yaitu, semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka semakin berkualitas pula *earnings* yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan tidak perlu melakukan praktik pengelolaan laba, sehingga laba yang dihasilkan menunjukkan hasil yang sebenarnya (Arisona, 2018).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Telaumbanua & Purwaningsih (2022), dan (Marlina & Idayati, 2021), menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *earnings quality* (kualitas laba). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silfi (2016) dan, menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *earnings quality* (kualitas laba). Pada penelitian ini demikian hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H3 : Likuiditas berpengaruh terhadap *earnings quality*

2.4.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Earnings Quality*

Menurut Anggraeni (2022) profitabilitas dipahami sebagai rasio yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu perusahaan dapat memperoleh keuntungan. Profitabilitas yang tinggi dalam suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kesehatan finansial yang baik dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik, yang berkontribusi pada *earnings quality* yang lebih tinggi. Dengan tingginya profitabilitas akan membuat para investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan tersebut.

Berdasarkan teori keagenan, pemilik perusahaan memberikan motivasi kepada manajer (manajemen) untuk meningkatkan laba perusahaan. Dalam hal ini, hubungan profitabilitas dengan *earnings quality* (kualitas laba) yaitu, jika profitabilitas yang diperoleh tergolong tinggi biasanya mencerminkan *earnings quality* yang baik dan hal ini menggambarkan kinerja operasional yang efektif dan efisien. Namun sebaliknya, jika profitabilitas yang diperoleh relatif rendah, maka perusahaan tersebut berpotensi untuk melakukan praktik manajemen laba. Tindakan ini dapat menyebabkan penurunan kualitas laba yang dihasilkan (Putra & Anwar, 2021).

Penelitian sebelumnya dari para peneliti yang dilakukan oleh Luas (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings quality* (kualitas laba). Selaras dengan studi yang dilaksanakan oleh Zatira (2020) dan menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan

signifikan terhadap *earnings quality* (kualitas laba). Maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H4 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *earnings quality*

